

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Otitis media supuratif kronis (OMSK), adalah infeksi pada telinga tengah dan rongga mastoid, yang ditandai dengan keluarnya sekret dari telinga tengah (otorrhoea) dengan perforasi membran timpani. Gejala klinis OMSK adalah keluarnya sekret encer atau nanah dari telinga dan gangguan pendengaran. Sekret bisa hilang timbul atau terus menerus, sehingga banyak penderita yang merasa malu secara sosial.¹

OMSK merupakan kelanjutan dari otitis media akut (OMA) dan disertai keluarnya sekret secara persisten dari telinga tengah melalui perforasi membran timpani. Ini menjadi masalah penting untuk mencegah ketulian yang kini menimpa negara berkembang. OMSK dapat dibagi berdasarkan tipe yaitu tipe benigna (tanpa kolesteatoma) dan tipe maligna (dengan kolesteatoma).²

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2004 menunjukkan bahwa otitis media supuratif kronis diderita oleh 65-330 juta orang dengan telinga berair, dimana 60% (39–200 juta) penderita mengalami gangguan penurunan pendengaran yang signifikan. Lebih dari 90% kasus ditemukan di wilayah Asia Tenggara, Pasifik Barat, Pinggiran Pasifik, dan Afrika. Penyakit ini jarang dijumpai di Amerika, Eropa, Australia dan Timur Tengah.²

Prevalensi OMSK di negara berkembang dengan insiden 11% lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju yang insiden nya lebih rendah yaitu 2%, karena pada negara berkembang masih tingginya angka kemiskinan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, serta terbatasnya pelayanan kesehatan.³ Dipengaruhi pula oleh berbagai faktor seperti ras dan faktor sosial ekonomi. Kehidupan sosial ekonomi yang rendah, lingkungan kumuh dan status kesehatan serta gizi yang

buruk merupakan faktor risiko yang mendasari peningkatan prevalensi OMSK di negara berkembang. Di India, pada penelitian yang dilakukan oleh Vikram dkk dilaporkan terdapat 17,4% penderita dengan otitis media kronis dari seluruh penderita yang berobat ke salah satu klinik THT, 15% diantaranya dijumpai kolesteatoma, dan 5% mengalami komplikasi.^{4,5} Menurut data survei kesehatan nasional indera penglihatan dan pendengaran, prevalensi OMSK di Indonesia antara 3,0-5,20%, atau kurang lebih 6,6 juta penduduk Indonesia.⁶

Secara umum prevalensi OMSK di Indonesia berkisar 3,9%, data hasil survei kesehatan indera penglihatan dan pendengaran tahun 1994-1996 yang dilaksanakan di 7 provinsi di Indonesia menyatakan penyebab terbanyak morbiditas telinga tengah adalah OMSK, terutama OMSK tipe jinak (3%) dari morbiditas telinga 18,5%.^{7,8}

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk pada periode Januari-Juni 2013 di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali menemukan 117 penderita OMSK, dengan kelompok usia terbanyak 11-20 tahun yaitu 40,2%. Berdasarkan jenis kelamin OMSK cenderung terbanyak pada laki-laki yaitu 54,7%, dengan keluhan terbanyak yang dialami pasien yaitu telinga berair (otorea) yaitu 91,5%, dan gangguan pendengaran yaitu 49,6%, nyeri telinga (otalgia) yaitu 18,8%. Berdasarkan tipe penyakit OMSK tipe maligna yaitu 95,7% dari jumlah kasus.⁹

Debora dkk melakukan penelitian dari tahun 2014-2016 pada RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menemukan 78 kasus diagnosis OMSK, dengan kasus terbanyak pada tahun 2016 yaitu sebanyak 45 kasus, dan paling sedikit pada 2014 dengan 15 kasus, sedangkan pada tahun 2015 dengan 18 kasus, dengan gejala yang paling sering yaitu keluarnya cairan dari telinga (otorea). Ditemukan pada 68 penderita 87%, disertai dengan gangguan pendengaran dan nyeri telinga.¹⁰

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk 2014 – 2015 di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, ditemukan pasien OMSK terbanyak pada rentang

usia 16-25 tahun sebanyak 42 kasus (36,2%), dan pada usia 26-35 tahun sebanyak 23 kasus (19,8%), tetapi pada usia diatas 45 tahun cenderung menurun.¹¹

Menurut data dinas kesehatan provinsi Maluku Utara, Jumlah Kasus OMSK di Maluku Utara Tahun 2019 total kumulatif kasus 126 Orang, terdapat pada RSUD Tidore Kepulauan yaitu 99 orang, RSUD Tobelo yaitu 15 orang, RSUD Weda yaitu 12 orang.¹²

Dari data yang didapatkan di RSUD Dr. H Chasan Boesoirie Ternate mengenai angka kejadian OMSK sebanyak 55 kasus selama tahun 2018. Dari jumlah tersebut penderita kasus OMSK pada laki-laki berjumlah 24 orang dan pada perempuan berjumlah 31 orang. Ini menggambarkan bahwa kejadian kasus OMSK lebih tinggi pada perempuan.¹³

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut , maka rumuskan masalah adalah Bagaimana karakteristik pasien Otitis Media Supuratif Kronik di poliklinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Chasan Boesoerie Ternate Periode Januari – Juli 2019

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasien otitis media supuratif kronik di poliklinik THT Rumah Sakit Umum Dr. H Chasan Boesoerie Ternate periode januari – juli 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien otitis media supuratif kronik berdasarkan umur.
- b. Untuk mengetahui karakteristik pasien otitis media supuratif kronik berdasarkan jenis kelamin.

- c. Untuk mengetahui karakteristik pasien otitis media supuratif kronik berdasarkan keluhan utama.
- d. Untuk mengetahui karakteristik pasien otitis media supuratif kronik berdasarkan tipe otitis media supuratif kronik.
- e. Untuk mengetahui karakteristik pasien otitis media supuratif kronik berdasarkan riwayat otitis media.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai karakteristik OMSK dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktek kedokteran.

2. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melanjutkan penelitian tentang karakteristik pasien otitis media supuratif kronik.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik pasien otitis media supuratif di Rumah Sakit Umum Dr. H Chasan Boseorie Ternate